

BAB VIII

MASYARAKAT KAMPUNG NAGA

8.1. Latar Belakang

Seperti diketahui bahwa Indonesia memiliki banyak bentuk masyarakat yang antara satu daerah dengan daerah lainnya memiliki perbedaan dan di pulau Jawa khususnya Jawa Barat dan Banten terdapat beberapa bentuk masyarakat yang masih memegang teguh adat-istiada: dan kebudayaannya dengan sangat baik diantaranya masyarakat Badui di Banten, masyarakat kampung Dukuh di Garut dan masyarakat kampung Naga di Tasikmalaya. Masyarakat kampung Naga ini mampu bertahan dibawah pengaruh modernisasi saat ini, Perlu diacungi jempol memang atas apa yang telah masyarakat Kampung Naga ini lakukan karena tentu hal ini tidaklah mudah.

Namun deriikian walaupun masih memegang teguh adat dan tradisinya ternyata mereka juga tidal; menutup diri dari dunia luar walaupun memang bila dibandingkan dengan masyarakat lain berbeda. Melihat penomena semacam ini tentu adalah hal wajar apabila terdapat keinginan untuk mengenal masyarakat Kampung Naga ini lebih dalam, apalagi dalam hai pendidikan yang saat ini seakan sudah merupakan kewajiban bagi masyarakat saat ini selain makan dan minum.

Hal ini karena pendidikan memberikan banyak pengaruh bagi kehidupan masyarakat yang ternyata tidak dapat terlepas dari hal ini, baik dalam memperluas pengetahuan diri, stratifikasi dalam masyarakat, mencari pekerjaan, bahkar memajukan bangsa dan negara dalam menghasapi persaingan yang semakin besar. TVJaka apa dan bagaimana sebenarnya yang terjadi dan terdapat dalam masyarakat Kampung Naga yang notabene masih memegang adatnya? apakah mereka bersifat tertutup nengenai masalah penting ini bila iya apa penyebabnya. Untuk mengetahui hal ini maka pemaparan tentang kehidupan masyarakat Kampung Naga ini ada baiknya dikaji

8.2. Gambaran Umum Kampung Naga

Kampung Naga adalah daerah yang termasuk kedalam Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Daerah ini menjadi unik karena berada tidak jauh dari kehidupan modern tetapi masih memelihara dan mempertahankan adat-istiadat dan kebudayaan leluhurnya serta letaknya yang berada pada jalur regional antara Garut-Tasikmalaya, tepatnya pada 33 Km kearah barat Tasikmalaya dengan ketinggian 488 m dari permukaan laut dengan luas area pemukiman Kampung Naga seluas 1,5 ha. Batas-batas daerah kampung Naga yaitu sebelah utara dan timur dibatasi oleh sungai Ciwulan dan sebelah barat dan selatan dibatasi oleh perbukitan.

Untuk menuju kampung Naga dapat ditempuh melalui jalan kecil dengan menuruni tangga kurang lebih 344 tahap, setelah itu melewati jalan pematang sawah dipinggir kali Ciwulan. Dan keadaan kampungnya cukup bersih dan terpelihara dengan baik. Secara global masyarakat Kampung Naga dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

- a. Kelompok masyarakat Kampung Naga yang berada di pemukiman Kampung Naga sendiri
- b. Kelompok masyarakat Kampung Naga yang berada di luar pemukiman yang disebut juga *Sanaga*

Penduduk Kampung Naga berjumlah 325 jiwa yang terdiri dari 106 kepala keluarga dengan jumlah bangunan 111 yang terdiri dari 108 rumah, 1 balai patemon, 1 masjid dan 1 bumi Ageung. Latar belakang masyarakat Kampung Naga tidak dapat dijelaskan secara jelas dari mana asalnya, sebab buku yang menceritakan tentang sejarah Kampung Naga yang ditulis dalam bahasa Sansekerta pada tahun 1956 buku tersebut ikut terbakar sewaktu adanya penyerangan oleh gerombolan DI/TII pimpinan Karta Suwiryo. Tetapi menurut anggapan masyarakat Kampung Naga, karuhun atau leluhur mereka dikenal dengan sebutan "Sembah Dalem Singaparna yang menjadi panutan seluruh tatanan kehidupan adat tradisi serta hukum adat Sebagai penghormatan terhadap beliau maka la dimakamkan disebelah barat Kampung Naga.

Dalam suatu masyarakat manapun tentunya terdapat aspek-aspek yang menjadi bagian dari suatu kebulatan yang bersifat kesatuan yang secara universal biasa disebut dengan unsur-unsur kebudayaan atau cultural universals. Seperti diketahui maka terdapat tujuh unsur kebudayaan dalam kehidupan masyarakat manusia begitupun dalam masyarakat Kampung Naga, diantaranya adalah sebagai berikut;

8.2.1. Keadaan Penduduk

Masyarakat Kampung Naga berjumlah 325 jiwa yang terdiri dari 106 kepala keluarga dengan jumlah areal pemukiman Kampung Naga tidak akan diperluas apalagi menambah jumlah bangunan baru. Hal ini bukan ditabukan tapi semata-mata terbentur pada keterbatasan lahan yang tidak memungkinkan. Apabila dipaksakan disatu pihak akan menyita luas tanah atau sawah milik pribadi yang memang sangat sempit. Oleh karena itu, apabila ada warga Kampung Naga yang membangun rumah harus secara sukarela sadar sendiri dan iklas mencari tempat di luar Kampung Naga. Jadi tidak benar apabila ada orang yang mengatakan bahwa jumlah bangunan di kampung Naga harus seperti orang Baduy dalam di Cibeo, Kanekes, Kabupaten Lebak. Adapun yang disebut orang Naga (bukan suka Naga) yaitu baik yang domisili di Kampung Naga, maupun yang berdomisili di kampung-kampung sekitarnya.

8.2.2. Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Naga

Mata pencaharian orang Naga kebanyakan bertani, namun dalam perkembangan pada masa sekarang ada beberapa tambahan dan perubahan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan jaman, antara lain sebagai petani dan ditambah dengan mengolah sawah, sebagai pedagang kecil, antara lain menjual hasil pertanian dan kerajinan, sebagai buruh di kota dan sebagainya menjadi PNS, POLRI, TNI, dsb.

8.2.3. Tingkat Pendidikan

Pada umumnya tingkat pendidikan orang Naga masih rendah, namun sebagian kecil ada yang tamat SLTP, SLTA, bahkan ada yang lulusan perguruan tinggi. Hanya saja sudah tidak berdomisili di Naga. Walaupun demikian, sewaktu-waktu datang untuk pulang kampung, terutama pada hari Lebaran dan pada upacara-upacara adat.

8.2.4. Agama

Orang Naga termasuk Seuweu Putunya dimanapun mereka berada adalah pemeluk agama Islam. Jadi tidak benar apabila ada anggapan apabila mereka seperti orang Badui dalam, yang menganut kepercayaan sunda wiwitan atau anggapan yang menyatakan orang Naga itu menganut agama Hindu-Budha. Dan hal itu sekali lagi tidak benar karena mereka telah menganut Islam sebelum datang ke Naga.

Kiranya perlu ditambahkan, tentang adanya anggapan dari pihak luar yang menyebutkan orang Naga itu dalam agamanya tidak dipandang murni agama Islam. Sebab katanya dalam beberapa aal menyangkut pelaksanaan upacara-upacara adat, tampak adanya sinkretisme antara agama Islam dengan sisa-sisa agama lain yang pada dahulu kala pernah dianut oleh para leluhur. Tetapi pada dasarnya harus dilihat dulu secara jelas, apakah yang sedang dilakukan orang Naga pada waktu itu sedang melakukan ibadah atau sedang melaksanakan upacara adat, sehingga dapat dibedakan pula antara mana ibadah berdasarkan agama dan mana upacara adat.

Mengenai falsafah hidup masyarakat kampung Naga memiliki falsafah hidup sebagai berikut:

- a. Bersifat damai dan menjauhi perselisihan walaupun mendapat hinaan tidak boleh melawan usahakan menghindar sambil tetap sadar. Tetapi apabila telah menginjak adat istiadat tidak boleh dibiarkan lagi.
- b. Bersifat taat pada pemerintah

"Parentah Gancang Lakonan, Panyaur Geura Temonan, Pamunut Gancang Caosan"

Sedangkan Upacara-upacara adat yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Naga diantaranya upacara rutin enam kali dalam setahun yaitu :

- a. Upacara bulan Muharam untuk mamperingati tahun baru Islam
- b. Upacara Maulid untuk mamperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW
- c. Upacara Jumadil Akhir untuk mamperingati tahun Islam
- d. Upacara 1 Syawal untuk memperingati hari raya Idul Fitri
- e. Upacara Rayagung.

Pada setiap Upacara yang menjadi tujuan utama adalah Ziarah kemakam Sembah Dalaem Singaparna yang berada disebelah barat pemukiman (daerah hutan keramat).

8.2.5. Bahasa

Dalam bahasa, masyarakat Kampung naga lebih cenderung menggunakan bahasa lisan sebagai bahasa pergaulannya sehari-hari. Bahasa yang digunakan tersebut adalah bahasa sunda yang telah turun-temurun menjadi bahas pergaulan dari nenek moyangnya dahulu. Namun demikian bukan berarti masyarakat Kampung Naga ini tidak menggukan bahasa lainnya karena ada pula warga yang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan sebagian pun mengerti bahasa Indonesia hanya dalam pengucapannya kadang masih terselip bahasa sundanya begitupun dalam intonasi pengueapannya lebih berbau ciri khas bahasa sunda.

8.2.6. Kesenian

Masyarakat Kampung Naga memiliki bentuk-bentuk kesenian yang dilaksanakan sehubungan dengan adat-istiadatnya sehingga dalam pelaksanaannya lebih mengarah pada upacara-upacara adat, nyanyian yang berbau agama dan memiliki arti filosofis yang tinggi, juga dalatn kerajinan-kerajinan yang terdapat dalam bangunan rumah dengan bilik-bilik rumah yang indah dan berbeda antara bilik untuk dapur dan ruang depannya serta dalam bentuk atap yang tidak memakai genting tetapi daun-daun yang ditata apik sehingga walau hanya terbuat

dari daun namun memiliki fungsi yang sama dan mampu menahan air hujan masuk dalam rumah.

8.2.7. Sistem Pemerintahan Kampung Naga

Sistem pemerintahan kampung naga terdiri dari:

1. Sistem pemerintahan nonformal (Tradisional)

a. Kuncen

Kuncen yang bertugas memangku adat dan pemimpin dalam setiap upacara adat. Syarat-syarat seseorang diangkat menjadi kuncen yaitu :

- 1). Laki-laki
- 2). Ada hubungan dengan kuncen terdahulu
- 3). Di dukung minimal oleh tiga orang tertentu yang mendapat wangsit lewat mimpi
- 4). Sudah dewasa (berumur 35 tahun keatas), kecuali apabila kuncen sebelumnya meninggal atau calon kuncen belum berumur atau masih kecil
- 5). Ditentukan dengan musyawarah
- 6). Kuncen lama tidak sanggup lagi bekerja.

b. Punduh adat yang bertugas mengatur aktifitas kehidupan masyarakat sehari-hari

c. Lebe yang bertugas mengurus jenazah dari awal sampai akhir

2. Pemerintahan Formal yaitu seorang kepala kampung, RT dan RW yang bertugas sama seperti pada umumnya desa-desa lain.

8.2.8. Bangunan yang Terdapat di Kampung Naga

Bangunan yang terdapat di Kampung Naga diperkirakan saat ini sudah berumur 30-40 tahun (Sri Sondari, 1991:25), dan bangunan yang baru adalah rumah kuncen. Umumnya bahan bangunan yang dipergunakan adalah :

1. Penutup atap yaitu injuk dan alang-alang

2. Dinding, daun pintu dan jendela

a. Untuk daun pintu dapur digunakan anyaman bilik keping yang gunanya sebagai tempat keluarnya asap dari dapur dan untuk melihat apabila ada bahaya kebakaran

b. Untuk dinding digunakan anyaman bilik sasag atau seseg,

c. Papan digunakan untuk daun pintu atau jendela dan dinding.

Untuk konstruksi bangunan digunakan kayu dan bambu dengan persyaratan kayu tidak boleh bergeloh terutama yang masih bergetah merah seperti pohon nangka, tidak boleh menggunakan bambu yang jelek, saat penebangan atau pengambilan kayu atau bambu tidak boleh terlalu pagi tetapi harus siang hari dengan tujuan agar embunnya telah turun. Bahan bangunan lainnya yang boleh digunakan adalah kaca yang biasa digunakan untuk jendela, piritu ruang tepas, sedang bahan bangunan yang merupakan larangan adalah penutup dengan genting.

Untuk semua jenis bangunan hanya terdapat satu tipe yaitu rumah panggung dengan ketinggian diatas permukaan tanah sekitar 60-90 cm. Bangunan rumah tempat tinggal berdasarkan luasnya terdapat tiga tipe yaitu : tipe 3 8,76m ; 42,95m; 78,55m. pada bagian ujung atap yang merupakan penerusan dari rusuk tepi ditutupi oleh injuk sehingga menyerupai bentuk tanduk yang merupakan ciri khas bentuk atap kampung Naga (Sri Sondan, 1991:65).

Jenis bangunan yang dibangun di Kampung Naga ada tiga macam yaitu :

1. Bangunan umum yang terdiri dari : Balai Pertemuan ; Masjid ; dan Bumi Ageung (tempat menyimpan benda pusaka)
2. Bangunan perumahan yang terdiri dari : Rumah tinggal biasa ; Papambon (rumah milik orang luar kampung Naga); Leuit (lumbung padi)
3. Bangunan fasilitas lainnya seperti MCK, Lesung dan tampian (tempat menumbuk padi), kandang ternak.

Dalam masyarakat Kampung Naga terdapat pula pengecualian bagi orang yang pindah dari Kampung Naga, yaitu :

1. Pada bangunan rumah tidak ada larangan dalam penggunaan bahan bangunan
2. Arah bangunan dan letak pintu masuk bebas, tetapi untuk dapur harus mengikuti aturan dalam adat
3. Letak dapur dan lumbung mengikuti aturan adat.

8.2.9. Perkembangan Pendidikan masyarakat Kampung Naga

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mendasar yang diperlukan oleh setiap manusia, karena melalui proses pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu melalui pendidikan tersimpan harapan yang masing-masing ingin mendapatkan hasil akhir yang sangat memuaskan. Hasil pendidikan dapat memberikan bekal guna menghadapi masa mendatang yang penuh persaingan, baik untuk diri sendiri, masyarakat dan negara, sehingga dapat meningkatkan harkat, derajat dan martabat bangsa. Pendidikan merupakan bekal hidup bagi setiap manusia dalam membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur serta berkepribadian berdasarkan Pancasila.

Bagi orang yang mengerti arti dan guna pendidikan akan beranggapan bahwa pendidikan itu periling dalam kehidupan, tetapi bagi orang yang tidak mengerti akan menganggapnya hal yang biasa oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan sangat penting terlebih lagi bagi bangsa Indonesia yang sedang melaksanakan pembangunan. Keberhasilan pembangunan serta kelanjutan penanganannya banyak tergantung pada dunia pendidikan, sebab pendidikan merupakan sistem yang memiliki nilai, fungsi dan peranan yang amat strategis. Hal ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa masa depan generasi muda, masyarakat dan bangsa ini tergantung pada corak dan bentuk pendidikan generasi muda yang kelak akan menggantikan generasi tua. Namun tentu saja untuk membina dan mendidik generasi muda tersebut, tidak mungkin berhasil atau tercapai bila hanya mendapatkan pendidikan di sekolah saja, karena proses belajar atau pendidikan seseorang tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi di berbagai tempat diantaranya adalah lingkungan keluarga yang merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menunjang keberhasilan anak untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Untuk itu perlu adanya kerjasama yang saling mengisi antara orang tua dan pihak sekolah sehingga proses pendidikan yang terdapat dalam sekolah maupun luar sekolah dapat terjalin dengan baik serta berkembang bersama dalam satu arah yaitu manusia Indonesia dewasa tanpa meninggalkan budaya dan adat istiadat warisan leluhur. Masyarakat Kampung Naga adalah kelompok masyarakat

yang dikelompokkan dalam bentuk masyarakat tradisional, hal ini dapat dilihat dari bentuk fisik perumahan kampung naga, serta sistem sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat itu. Dimana unsur budaya tradisional merupakan suatu pedoman bagi masyarakat kampung Naga terutama didalam mengakses bentuk-bentuk perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat Kampung Naga.

Pada umumnya perkembangan pendidikan masyarakat Kampung Naga tidak begitu besar dilihat dan rata-rata pendidikan masyarakatnya, yang dari dulu hingga sekarang kebanyakan berasal dari lulusan sekolah dasar, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah dalam menunjang perkembangan pendidikan masyarakat kampung Naga, walaupun demikian terdapat pula sebagian kecil yang melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi.

- Faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan

Secara global banyak faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan dan saling berkaitan serta mempengaruhi satu sama lain. Menurut Muhibbin (1977:132), ia membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan, yaitu :

1. Faktor Internal siswa

- a. Aspek fisiologis

Kondisi jasmani dan kebugaran tubuh dapat mempengaruhi semangat serta intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Apabila melihat kenyataan pada masyarakat Kampung Naga sendiri anak dalam belajar tidak ditunjang dengan penerangan yang baik.

- b. Aspek psikologis

- 1). Tingkat kecerdasan (intelegensi anak)

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui carayang tepat (Reber, 1988). Tingkat kecerdasan tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan tingkat keberhasilan anak.

2). Sikap anak

Sikap adalah gejala internal yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (respon tendensi) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek baik secara positif maupun negatif.

3). Bakat anak (aptitude)

Adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk memperoleh keberhasilan pada masa yang akan datang (Caplin 1972; Reber, 1988).

4). Minat (interest)

Adalah kecenderungan dan kegairahan yang timbul atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

5). Motivasi

Motivasi yang kuat baik dari anak maupun dari pihak lain, dapat mendorong anak untuk belajar termasuk dalam motivasi anak untuk menyenangi suatu pelajaran dan mendorongnya untuk dapat memiliki pengetahuan serta keterampilan demi masa depan.

2. Faktor-eksternal

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah maupun di rumah mempengaruhi semangat belajar anak untuk benar-benar secara serius belajar guna mendapatkan pengetahuan yang diinginkannya, kondisi masyarakat yang serba kekurangan akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar paling tidak anak akan menemukan kesulitan ketika membutuhkan teman belajar. Lingkungan sosial yang paling mempengaruhi anak adalah orang tua, sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga dan kondisi lingkungannya dapat memberikan sumbangan yang berupa dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh anak.

b. Lingkungan non sosial

Seperti sarana, letak sekolah dan rumah anak dimana dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar anak, serta fasilitas lain yang terdapat dalam sekolah.

3. Faktor pendekatan belajar

Cara atau strategi yang digunakan anak dalam menunjang efektivitas dan efisiensi dalam belajar.

- Pelaksanaan pendidikan pada masyarakat kampung Naga

Dalam pelaksanaannya sendiri di masyarakat Kampung Naga terdiri dari dua bentuk yaitu formal dan informal. Pendidikan formal sama halnya dengan tempat lain dilaksanakan di sekolah dan secara terstruktur, sedangkan pendidikan nonformal di masyarakat Kampung Naga yaitu melalui pengajian yang dilakukan setelah sholat Magrib dimana anak-anak diajarkan etika dan adat-istiadat, pendidikan nonformal ini memiliki peranan yang sangat penting sebagai penanaman adat istiadat yang terdapat di Kampung naga.

- Pengaruh pendidikan terhadap perkembangan pendidikan masyarakat Kampung Naga

Dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga pengaruh pendidikan sudah begitu besar dan signifikan karena berbagai program yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak lain ternyata kurang mendapatkan respon positif dari masyarakatnya terutama orang tua yang memiliki anak usia sekolah, sehingga pendidikan nonformal memiliki peranan yang sangat besar dalam tatanan kehidupan masyarakat Kampung Naga.

Sehingga berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa ternyata peranan pendidikan dalam masyarakat Kampung Naga masih kurang, tingkat prestasi belajar anak kurang, tingkat prestasi belajar anak kurang, namun demikian tingkat kesenjangan dalam masalah pendidikan hampir tidak ada karena mayoritas hanya mengenyam pendidikan hanya sampai perguruan tinggi, dan motivasi dari orangtua pada anak untuk belajar sangat kurang, sehingga prestasi anak di sekolah stagnan dan kadang menurun. Sehingga berdasarkan hal ini perlu kiranya dilakukan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan pada masyarakat Kampung Naga serta sangat baik apabila dibarengi pula oleh peran aktif dari pemerintah khususnya dalam hal ini untuk memajukan

pendidikan di masyarakat Kampung Naga, sehingga masyarakat dapat lebih maju dan berkembang dalam bidang pendidikan tapi tentunya dengan tidak meninggalkan adat dan tradisi serta kebudayaan warisan leluhur yang telah hidup bahkan berakar hingga saat ini. Selain itu sebagai penyemangat atau motivasi maka akan sangat bermanfaat apabila pemerintah memberikan beasiswa kepada siswa yang berprestasi sehingga akan memacu semangat mereka untuk giat belajar.

Demikian sekilas pemaparan mengenai masyarakat Kampung Naga khususnya dalam bidang pendidikan dan terselip pula sedikit mengenai tujuh unsur kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Kampung Naga yang juga memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakat Kampung Naga tersebut.